

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Lukas adalah penginjil yang sangat khas. Beberapa tema penting yang hadir di dalam Injilnya menegaskan hal ini, yaitu: keselamatan yang universal; kemaharahiman dan pengampunan Allah; keberpihakan terhadap orang kecil; Injil Roh Kudus; Injil pujian; dan Injil Perempuan. Kecintaannya kepada para pendosa menjadi latar belakang ia menghadirkan banyak teks menarik yang melukiskan dengan sangat indah kasih Allah yang hadir bagi para pendosa (misalnya Luk. 5:27-32; 7:36-50; 15:4-7, 8-10). Sebab menurutnya, kasih Allah bersifat universal dan tak dapat dibatasi oleh status, suku, asal, golongan dan lain sebagainya. Perumpamaan tentang anak yang hilang merupakan salah satu teks yang termasuk dalam golongan ini.

Teks bahasa Yunani dan bahasa Indonesia memiliki judul yang sama yakni “Perumpamaan tentang anak yang hilang”. Teks Yunani menambahkan keterangan “anak laki-laki” dalam judulnya. Bunyi judul yang berbeda ditemukan dalam teks bahasa Inggris yang dalam *Christian Community Bible*. Di sana para penerjemah menetapkan judul “The prodigal son” (anak laki-laki yang boros). Mereka ingin menitikberatkan fokus mereka kepada bagian pertama (ayat 11-24) tentang tindakan si anak bungsu yang memboroskan semua harta miliknya di

negeri yang asing, dan ‘mengabaikan’ bagian yang kedua (ayat 25-32) tentang kemarahan si anak bungsu.¹³⁹

Latar belakang dingkapkannya perumpamaan ini adalah sungut-sungut orang Farisi dan ahli-ahli Taurat yang melihat Yesus makan bersama-sama dengan para pemungut cukai dan para pendosa. Yesus memulainya dengan memperkenalkan ketiga tokoh: sang ayah yang memiliki dua orang anak laki-laki. Penyebutan demikian memiliki maksud tersendiri, di mana sang ayah menjadi titik sentral perumpamaan ini. Tingkah laku si anak bungsu dan sulung harus selalu dilihat dalam hubungannya dengan ayah mereka.

Si anak bungsu yang memutuskan untuk pergi ke negeri yang jauh mengindikasikan ketidaknyamanan yang dialaminya. Tindakan berfoya-foya yang dilakukan olehnya merupakan sebuah luapan dari keinginannya yang liar yang dipendamnya selama ia hidup di rumah ayahnya. Di negeri itu, ia terus menerus melayani kehendak jasmaninya tanpa memikirkan akibat yang mengikutinya. Pada akhirnya, kelaparan menyadarkannya bahwa tindakannya itu tidak memberikan manfaat atau keuntungan bagi dirinya sendiri maupun sesamanya.

Tindakan si anak bungsu membahasakan bagaimana seorang berdosa itu. Dari perasaan tidak kerasan dengan Allah, orang-orang berdosa memutuskan untuk berpaling dari hadapan wajah-Nya. Mereka menganggap bahwa hukum Allah bukanlah cara Allah untuk membebaskan mereka (dari bahaya kematian), melainkan sebagai pengekan kebebasan mereka (untuk melakukan apa pun yang

¹³⁹ *The New Interpreter's Bible Volume IX, Loc. Cit.*

disenangi mereka). Selama manusia berdosa, rahmat Allah yang menghidupkan selalu terbuka baginya. Namun jika tanpa kerja sama dengan rahmat itu, manusia tidak akan dapat selamat. Kerja sama ini harus dimulai dengan pertobatan dari pendosa itu sendiri.

Pertobatan pertama-tama harus dimulai dari pikiran. Dalam perumpamaan ini kita melihat dalam ayat 17-18, bagaimana si anak bungsu memulai pertobatannya dengan permenungan akan kehidupannya. Ia berbicara kepada dirinya sendiri: “di sini saya mati kelaparan, sedangkan di rumah bapak ada kelimpahan makanan. Saya sudah berbuat suatu kesalahan besar dengan meninggalkannya. Saya akan mati! Buat apa saya terus menyusahkan diri saya di sini? Lebih baik saya pulang kepada bapa dan mengakui kesalahan saya. Biar pun saya tidak diterima sebagai anak, setidaknya saya dapat mengabdikan diri saya sebagai seorang hamba di sana. Dengan begini, saya akan selamat.” Dengan pengharapannya ini, ia memberanikan diri untuk pulang. Ia mewujudkan apa yang dipikirkannya.

Dari perbuatan si anak bungsu ini, dapat dikatakan bahwa perubahan dalam kehidupan seseorang sangat ditentukan dari tindakan nyata yang dilakukannya. Berpikir dan menyesal dalam kesedihan yang mendalam tanpa tindakan perbaikan diri tidak akan membawa perubahan dalam kehidupan seseorang. Hanya dengan pengharapan dan tindakan hidup yang lebih baik, maka keadaan hidup seseorang dapat bergerak ke arah yang lebih baik dan berubah, serta berbuah.

Katekismus mengatakan bahwa pertobatan pertama-tama adalah karya rahmat Allah, yang membalikkan hati kita kepada-Nya: “Bawalah kami kembali kepada-Mu, ya Tuhan, maka kami akan kembali” (Rat 5:21). Allah memberikan kepada kita kekuatan untuk memulai baru. Kalau hati kita menemukan kebesaran dan cinta Allah, ia akan diguncangkan oleh kejiikan akan dosa dan oleh beban yang disebabkan dosa.¹⁴⁰ Seorang pendosa pertama-tama perlu untuk membenamkan dirinya dalam kerja sama dengan rahmat yang Allah sediakan ini. Ia perlu berusaha untuk mencari, menemukan dan menyadari bahwa Allah senantiasa mencintai dirinya dan cinta Allah ini tidak dapat diubah oleh apa pun. Lukas menggunakan tokoh ayah sebagai gambaran kasih Allah yang tak terbatas ini. Sebagaimana sang ayah yang menyambut kepulangan anaknya dengan belas kasih dan perayaan sukacita yang besar, demikian pula Allah akan menyambut setiap pendosa dengan kemaharahiman dan belas kasih-Nya dalam sukacita seisi surga.

Belas kasih Allah kepada para pendosa berdaya untuk mengubah jalan hidup mereka. Karena cinta-Nya yang tanpa batas dan tak berubah ini, Ia selalu berusaha memanggil manusia secara pribadi untuk kembali kepada-Nya agar mereka tidak binasa akibat perhambaan dosa. Yesus sendiri mengatakan bahwa “sesungguhnya setiap orang yang berbuat dosa adalah hamba dosa. Dan hamba tidak tetap tinggal dalam rumah, tetapi anak tetap tinggal di dalam rumah” (Yoh 8:34-35). Dengan tetap tinggal dalam situasi dosa, manusia tidak dapat memperoleh statusnya sebagai anak Allah. Ia masih berada di luar lingkaran

¹⁴⁰ **KGK** No. 1432

keluarga Allah, dan dengan demikian tidak dapat memperoleh rahmat kehidupan. Dengan berdosa, ia akan binasa, sedangkan jika ia bertobat ia akan memperoleh hidup. Dalam perumpamaan, sang ayah merangkul mereka berdua: baik si anak bungsu maupun si anak sulung yang dikuasai kemarahannya. Cinta yang ia curahkan kepada anak-anaknya adalah sama dan tiada perbedaan. Mereka tetap adalah anaknya, dan segala miliknya adalah juga milik mereka, tak peduli bagaimana masa lalu mereka. Demikianlah Allah mengasihi seluruh umat manusia, tak peduli dengan dosa yang dilakukan mereka. Ketika mereka dengan kesadaran diri dan kehendak bebasnya datang kepada Allah, mengakui kesalahannya dengan segala rencana perbaikan diri, maka Allah akan menerima mereka dengan belas kasih-Nya yang menghidupkan.

5.2 Relevansi

Semenjak semula Allah menghendaki agar manusia dapat menikmati kehidupan yang mengalir dari pada-Nya. Allah menempatkan Adam dan Hawa di taman Eden agar kehidupan mereka dapat terjamin dan terlindungi dari segala macam mara bahaya. Allah mengharapkan agar segala keturunan Adam dan Hawa dapat memperoleh kelimpahan seperti yang dialami oleh mereka berdua. Tetapi sayangnya, iblis hadir menggoda manusia. Pandangan manusia yang disilaukan oleh iming-iming pengetahuan dan kesetaraan dengan Allah kemudian mendorong manusia untuk berdosa. Dengan demikian rencana Allah dikacaukannya. Tetapi Allah tidak tinggal diam. Ia berinisiatif untuk menyelamatkan manusia, dan karya penyelamatan ini mencapai puncaknya pada peristiwa inkarnasi: Allah menjadi manusia dalam diri Yesus Kristus.

Yesus yang hadir di dunia kemudianewartakan secara terang-terangan tentang rahmat pengampunan dan keselamatan dihadirkan oleh Allah. Di balik berbagai macam karya yang dilakukan-Nya selama di dunia, ada satu pesan utama yang disampaikan-Nya. Hal itu ialah bahwa Allah mengasihi manusia. Kasih Allah yang tanpa batas ini kemudian menggerakkan-Nya untuk hadir di dalam dunia dan memanggil kembali manusia-manusia berdosa untuk kembali kepada-Nya. Ia ingin menyadarkan manusia bahwa di dalam-Nya ada kehidupan, dan di dalam setan ada kematian. Ia tidak menghendaki manusia binasa. Ia membuka lebar-lebar pintu kerahiman-Nya bagi manusia sepanjang waktu agar ketika kapan saja manusia sadar akan dosanya dan ingin bertobat, mereka tidak memiliki keraguan apa pun untuk pulang kepada-Nya dan memperoleh hidup yang disediakan-Nya.

Gereja terus melanjutkan misi Kristus di dunia dengan tetap menghadirkan dirinya sebagai ibu dari segenap umat beriman. Di dalam rahim Gereja, semua orang dapat menikmati rahmat Allah yang berdaya menghidupkan. Usaha penghadiran rahmat ini dilakukan oleh Gereja dengan menghadirkan sakramen-sakramen sebagai tanda kelihatan yang menghadirkan rahmat Allah. Tindakan ini dilakukan Gereja sebagai bentuk pelaksanaan kepercayaan yang telah Kristus percayakan kepadanya.¹⁴¹

Sakramen pertobatan merupakan salah satu tanda keselamatan Allah yang dihadirkan oleh Gereja. Para Imam hadir dan bertindak sebagai *in persona Christi*

¹⁴¹Herman P. Panda, *Sakramen dan Sakramentali*, (Yogyakarta: Amara Books, 2012), hlm. 10

(dalam pribadi Kristus) untuk mendengarkan pengakuan dosa dan memberikan pengampunan dan damai kepada para peniten. Dengan absolusi yang diucapkan oleh seorang Imam, dosa-dosa seseorang benar-benar diampuni, sebab ia bukan lagi bertindak dari dirinya sendiri. Kristus lah yang melakukan karya pengampunan melalui diri seorang Imam.¹⁴² Melalui sakramen pertobatan inilah, manusia dapat mengalami kasih Allah yang besar atas dirinya.

Pada kenyataannya rahmat pengampunan Allah yang dihadirkan oleh Gereja ini tidak dapat menggerakkan seluruh umat beriman untuk datang ke ruang pengakuan. Ada dua faktor utama yang menyebabkan hal ini terjadi. Pertama, kurangnya pemahaman umat beriman tentang sakramen tobat. Kebanyakan umat beriman kurang menyadari bahwa sesungguhnya Kristus sendirilah yang bekerja dalam diri para Imam. Pandangan mereka terhadap tindakan Imam masih dipengaruhi oleh pandangan manusiawi dan ketakutan yang mengikutinya: “Jangan-jangan pastor itu menceritakan keburukan dan kejahatan saya kepada orang lain; Jangan-jangan ia berubah pandangan terhadap saya dan memusuhi saya; Jangan-jangan ia menghakimi saya dan membebankan saya penitensi yang berat”. Pandangan inilah yang kemudian membuat mereka enggan untuk datang ke ruang pengakuan. Tetapi, keengganan mereka ini tidak dapat sepenuhnya menjadi kesalahan pribadi. Tindakan ini dapat lahir pula dari pengalaman yang dialami oleh mereka bersama imam saat mengaku dosa. Dengan demikian, tindakan Imam yang tidak menghadirkan wajah kasih kerahiman Allah menjadi faktor kedua.

¹⁴²*Ibid.*, hlm. 63

Para imam (juga para calon imam) perlu belajar dari pribadi Kristus yang hadir dalam wajah yang penuh kasih dan pengampun. Para Imam perlu menjadi pribadi yang menaruh kasih kepada para pendosa, sebab mereka datang ke hadapannya dengan membawa beban hidup dan batin yang begitu besar dengan harapan agar diampuni. Maka dari itu, dengan menghindarkan diri dari segala sikap penghakiman dan tanpa mengungkit sebab-akibat dosa masa lalunya, para Imam harus merangkul para pendosa ke dalam dekapan kasih Allah yang menyembuhkan dan menyelamatkan. Dengan demikian para imam telah menghadirkan wajah Allah yang penuh kasih, kebaikan, serta kemurahan hati, seperti yang dilukiskan Lukas dalam tokoh ayah dalam perumpamaan ini.

DAFTAR PUSTAKA

ALKITAB

Alkitab Deuterokanonika, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2011

Christian Community Bible, Quezon City: Claretian Publications, 1990

DOKUMEN-DOKUMEN GEREJA

Dokumen Konsili Vatikan II (Terj. R. Hardawiryana, SJ), Jakarta: Obor, 2017

Paus Yohanes Paulus II (Promulgator), *Katekismus Gereja Katolik*, (Terj. P.

Herman Embuiru, SVD), Ende: Provinsi Gerejawi Ende, 2014

Konferensi Waligereja Indonesia, *Iman Katolik*, Yogyakarta: Kanisius, 1996

KAMUS/ENSIKLOPEDI/KOMENTAR

Brown, Raymond E., Fitzmyer, Joseph A., Murphy, Roland E., *The Jerome Biblical Commentary*, Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc., 1968

Browning, W.R.F, *Kamus Alkitab*, (Terj. Liem Khiem Yang, Bambang Subandrijo), Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010

Douglas, J. D, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II M-Z*, Jakarta, Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1995

Echols, John M., Shadily, Hassan, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1976

Haag, Herbert, *Kamus Alkitab*, Ende: Nusa Indah, 1980

Keck, Leander E., dkk, *The New Interpreter's Bible Volume IX*, Nashville:
Abingdon Press, 1995

Leon–Dufour, Xavier, *Ensiklopedi Perjanjian Baru*, Yogyakarta: Kanisius, 1990

Plummer, Alfred, *A Critical And Exegetical Commentary On The Gospel
According To St. Luke*, New York: Charles Scribner's Sons, 1896

Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*,
Jakarta, Gramedia, 2008

BUKU-BUKU

Barclay, William, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Injil Lukas*, (Terj. A. A.
Yewangoe), Jakarta: Gunung Mulia, 2008

Boland, B. J., P.S. Naipospos, *Tafsiran Alkitab: Injil Lukas*, Jakarta: Gunung
Mulia, 2015

Brueggemann, Walter, *Teologi Perjanjian Lama*, Maumere: Penerbit Ledalero,
2009

Clark, D. D., Geo. W., *The Gospel of Luke*, Philadelphia: American Baptist
Society, 1902

Dister, Nico Syukur, *Teologi Sistematis 2*, Yogyakarta: Kanisius, 2004

Drewes, B. F., *Satu Injil Tiga Pekabar*, Jakarta: Gunung Mulia, 2016

Durken, Daniel (editor), *Tafsir Perjanjian Baru*, Yogyakarta: Kanisius, 2018

Groenen, C., *Pengantar ke dalam Perjanjian Lama*, Yogyakarta: Kanisius, 1992

Harun, Martin, *Lukas, Injil Kaum Marginal*, Yogyakarta: Kanisius, 2019

- Henry, Matthew, *Tafsiran Matthew Henry Injil Lukas 13-24*, Surabaya, Penerbit Momentum, 2009
- Juel , Donald, *An Introduction To New Testament Literature*, Nashville: Second Printing, 1978
- Keene, Michael, *Alkitab*, (Terj. Y. Dwi Koratno), Yogyakarta: Kanisius, 2006
- Konkordansi Alkitab*, Yogyakarta: Kanisius, 1978
- Leks, Stefan, *Tafsir Injil Lukas*, Yogyakarta: Kanisius, 2003
- Lembaga Biblika Indonesia, *Tafsir Perjanjian Baru 5: Kisah Para Rasul*, Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1981
- Newman, Jr., Barclay M., *Kamus Yunani-Indonesia untuk Perjanjian Baru*, Jakarta: Gunung Mulia 2015
- Nouwen, Henri J. M., *Kembalinya Si Anak Hilang*, Yogyakarta: Kanisius, 1995
- Panda, Herman P., *Sakramen dan Sakramentali*, Yogyakarta: Amara Books, 2012
- Sheen, Fulton J., *Hidupmu Layak Dihidupi* (Terj. R. F. Bhanu Viktorahadi), Yogyakarta: Kanisius, 2017
- Widharsana, Petrus Danan; Hartono, Victorius Rudy, *Pengajaran Iman Katolik*, Yogyakarta: Kanisius, 2017
- Zerwick, Max; Grosvenor, Mary, *A Grammatical Analysis of the Greek New Testament*, Rome: Biblical Institute Press, 1974

MANUSKRIP

Boy, Mikhael Valens, *Sejarah Deuteronomium* (Diktat), Kupang: Universitas

Katolik Widya Mandira Kupang

Handoko, Petrus Maria, **Pengantar Teologi** (Diktat), Malang: Sekolah Tinggi

Filsafat Teologi Widya Sasana, 2010

Keu, Klaudius Meo,(Proposal),*Persembahan Janda Miskin: Sebuah Totalitas*

Penyerahan Diri Kepada Allah (Analisis Eksegetis Atas Teks Lukas

21:1-4), Kupang: Universitas Katolik Widya Mandira, 2015

INTERNET

Greek Orthodox Archdiocese of America,www.goarch.org

<https://www.slideshare.net/qrenxw1/diktat-yunani>

Tobat,Pertobatan(ensiklopedia),disadurdari:[https://alkitab.sabda.org/dictionary.ph](https://alkitab.sabda.org/dictionary.php?word=pertobatan)

[p?word=pertobatan](https://alkitab.sabda.org/dictionary.php?word=pertobatan)

CURRICULUM VITAE

Nama : Desiderius Mikhael Taena

Tempat, Tanggal Lahir : Kupang, 23 Mei 1997

Riwayat Pendidikan

Tahun 2002-2003 : TKK St Yoseph, Naikoten II-Kupang

Tahun 2003-2009 : SDK St. Yoseph 4, Naikoten II-Kupang

Tahun 2009-2012 : SMP Negeri 8 Kupang

Tahun 2012-2016 : SMA Seminari St. Rafael, Oepoi-Kupang

Tahun 2017-2021 : Fakultas Filsafat UNWIRA, Kupang

Riwayat Pendidikan Calon Imam:

Tahun 2012-2016 : Seminari St. Rafael, Oepoi-Kupang

Tahun 2016-2017 : Tahun Orientasi Rohani Lo'o Damian, Atambua

Tahun 2017-..... : Seminari Tinggi St. Mikhael, Penfui-Kupang